

FUNGSI PEMBAYARAN MAS KAWIN PADA KOMUNITAS KAMPUNG SKOUW SAE, KOTA JAYAPURA

(*Dowry Payment Function Skouw Sae Community, Jayapura City*)

La Usman

Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Jayapura

Jl. Gerilyawan No. 155 Abepura, Kota Jayapura

e-mail: Lausman_03@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima: 31 Agustus 2018

Direvisi: 24 September 2018

Disetujui: 5 November 2018

Keywords

Function

Dowry

Sae community

Kata Kunci

Fungsi

Maskawin

Komunitas Skouw Sae

ABSTRACT

Residents of the Skouw Sae village, Muara Tami District, Jayapura City often make payments for dowry within and outside the village. The question to be answered regarding the title above is what are the functions of the activity. This study uses an ethno-archeological approach using several techniques, namely: literature study, observation, interview. After all the required data collected is then described, analyzed and interpreted, and drawn a conclusion. The results of the study found that there are seven payment functions of dowry. First, to fulfill family food needs. Second, to fulfill reproduction needs for the continuity of individuals, families, clans and communities. Third, to support the payment of compensation from the husband's family to the wife's family in order to meet the comfort and welfare needs of the wife's family. Fourth, for Christmas celebrations and ritual activities at traditional houses, in order to fulfill safety needs. Fifth, fulfillment of family relaxation needs. Sixth, meeting the needs of the movement to bring closer relations between women who are separated from their homes. Seventh, supporting traditional and formal education activities to meet the growth needs of individual families.

ABSTRAK

Warga Kampung Skouw Sae, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura sering melakukan pembayaran mas kawin dalam maupun luar kampung. Pertanyaan yang ingin dijawab berkaitan dengan judul di atas adalah apa saja fungsi kegiatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnoarkeologi dengan menggunakan beberapa teknik yaitu: studi pustaka, observasi, wawancara. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul kemudian dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan, dan ditarik suatu kesimpulan. Hasil penelitian menemukan terdapat tujuh fungsi pembayaran mas kawin. Pertama, untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Kedua, untuk pemenuhan kebutuhan reproduksi guna kesinambungan individu, keluarga, klan dan komunitas. Ketiga, untuk mendukung pembayaran ganti rugi dari keluarga suami terhadap keluarga istri guna memenuhi kebutuhan kenyamanan dan kesejahteraan keluarga istri. Keempat, untuk perayaan Natal serta kegiatan ritual pada rumah adat, guna pemenuhan kebutuhan keselamatan. Kelima, pemenuhan kebutuhan relaks keluarga. Keenam, memenuhi kebutuhan gerakan mendekatkan hubungan antara perempuan yang terpisah tempat tinggalnya. Ketujuh, mendukung kegiatan pendidikan tradisional dan formal guna pemenuhan kebutuhan pertumbuhan individu keluarga.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembayaran mas kawin hampir ditemukan pada tiap komunitas. Hal yang sama ditemukan pula pada komunitas Skouw Sae, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura. Hasil kajian lapangan menunjukkan bahwa dalam waktu satu setengah bulan warga kampung ini terlibat pada kegiatan ini dalam ataupun luar kampung seperti kampung Skouw Mabo, Skouw Yambe dalam wilayah distrik Muara Tami serta pada kampung sekitar wilayah Vanimo (PNG). Terdapat beberapa dinamika terkait kegiatan ini. Interaksi antarkomunitas ini terus berlangsung, baik sebelum ataupun sesudah komunitas tersebut terpisah pada wilayah negara secara berbeda. Semula benda yang digunakan berupa manik-manik dan gelang batu. Kedua benda ini digunakan sebagai mas kawin di wilayah Skouw, dan juga di beberapa kampung sekitar Vanimo. Kini benda yang digunakan berupa manik-manik dan uang. Kalau dulu undangan kegiatan ini biasanya melalui mekanisme kepemimpinan tradisional seperti melalui pesuruh luar, pemimpin adat, pesuruh dalam, pemimpin klan lalu dinformasikan pada semua warga klan. Kini undangan dilakukan secara tertulis oleh pengundang dengan mengetahui kepala kampung dan pemimpin adat setempat. Selain itu, apabila sebelumnya yang diundang terbatas warga lokal setempat, kini warga pendatang yang tinggal dalam lingkungan setempat serta warga yang

memiliki kegiatan ekonomi pada kampung ini dan tinggalnya di luar distrik setempat sering pula diundang. Demikian pula, kalau dulu warga akan menggunakan transportasi laut atau jalan setapak untuk menghadiri kegiatan seperti ini di wilayah kampung sekitar wilayah perbatasan PNG, maka kini mereka cukup menggunakan kendaraan roda empat ke wilayah perbatasan, lalu menggunakan kendaraan roda dua atau empat untuk mendatangi lokasi kegiatan tersebut. Warga juga secara bersama akan meninggalkan segala aktivitas hariannya untuk menghadiri kegiatan ini. Kondisi ini menyebabkan dalam lingkungan kampung biasanya hanya ditinggalin warga lanjut usia, anak balita bersama ibunya. Kondisi ini menarik untuk didalami lebih jauh tentang apa fungsi kegiatan tersebut bagi warga setempat.

Konsep fungsi menurut Malinowski

Menurut Malinowski (1944), paham fungsionalisme memberikan cara memvisualisasikan kegiatan pembayaran mas kawin tanpa mengacu kepada masa lalunya. Maka ilmu budaya harus bersifat induktif dan harus mencoba mendasarkan dirinya pada fakta-fakta empiris: "setiap teori ilmiah harus dimulai dari suatu petunjuk ke arah observasi". Perilaku pembayaran mas kawin yang ditemukan pada setiap bulan dapat menjadi petunjuk ke arah pengamatan untuk menemukan fungsi kegiatan tersebut.

Menurut Kaplan (2002: 76), bahwa penelitian harus mengeksplorasi ciri sistemik budaya, artinya, peneliti harus mengetahui bagaimana perkaitan antara institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk sistem yang bulat. Jadi, fungsionalisme mengarahkan peneliti untuk melihat atau mengeksplorasi saling keterhubungan antara fenomena pembayaran mas kawin dan konsekuensi yang timbul dari kegiatan tersebut.

Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik dalam antropologi bertumpu pada analogi organisme. Artinya, sistem sosial budaya dilihat sebagai semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan, tetapi juga memberikan andil bagi pemeliharaan stabilitas dan kelestarian hidup "organisme" itu. Jadi pembayaran mas kawin memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Menurut Malinoswki bahwa pada setiap kebiasaan pembayaran mas kawin berfungsi memenuhi beberapa fungsi yang sangat penting. Atau kegiatan ini memiliki beberapa fungsi pemenuhan kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi agar warga dapat terus bertahan hidup. Menurut Malinowski dalam Bohannon (1988: 277) terdapat tujuh kebutuhan manusia antara lain: nutrisi, reproduksi, kenyamanan tubuh, keselamatan, relaksasi, gerakan, dan pertumbuhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari bulan September 2014 hingga Juni 2015 di Kampung Skouw Sae, Kota Jayapura dengan menggunakan metode kualitatif dengan rancangan penelitian bertujuan mengetahui fungsi pembayaran mas kawin bagi warga Skouw Sae. Perolehan data menggunakan observasi partisipasi serta wawancara dengan individu-individu warga kampung ini. Prosedur penelitian, pertama, membuat pedoman wawancara dengan menekankan pada pengalaman hidup (*life history*) informan. Kedua, menelaah seluruh data dari berbagai sumber. Ketiga, data direduksi. Keempat, data diabstrasikan, disusun dalam satuan, kemudian data dikodifikasi secara sederhana berdasarkan permasalahan dan penelitian. Kelima, data diperiksa kembali keabsahannya. Keenam, data yang diperoleh disusun berdasarkan tema-tema kegiatan dengan uraian deskriptif. Dengan cara demikian diharapkan dapat diperoleh hasil kajian yang akurat

Fungsi Pembayaran Mas Kawin

Bertolak dari landasan teori fungsi di atas, maka kegiatan ini menemukan beberapa fungsi. Pertama, bagi pengundang, hasil kegiatan ini disisihkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Tuntutan kebutuhan dasar ini makin penting akibat besarnya jumlah anggota keluarga antara 7

hingga 11 orang, gagalnya program rencana strategis pemberdayaan ekonomi kampung (Respek), tergesernya mereka pada kegiatan di pasar batas akibat kehadiran pedagang pendatang serta tidak stabilnya pemasukan dari kegiatan ekonomi yang bersifat subsistem. Jenis kebutuhan pangan keluarga sekarang tidak hanya berupa hasil kebun, melaut, meramu, berburu serta beternak. Kini tiap keluarga kampung ini kini juga mengkonsumsi beras, daging serta telur yang sering dibeli pasar Abepura. Menurut Ondi (2007: 11-12) dan Purwanto (2010: 20-23) kebutuhan pangan masih menjadi kebutuhan utama masyarakat Papua hingga 100 tahun ke depan. Variasi menu makanan ini telah menjadi bagian dari pola makan tiap keluarga kampung ini. Semua bahan makan ini kebanyakan diambil dari kebun serta dibeli wanita dari pasar, lalu dikelola di dapur dan dihidangkan untuk dikonsumsi keluarga pada pagi, siang dan sore hari.

Kedua, kegiatan pembayaran mas kawin berfungsi memenuhi kebutuhan reproduksi untuk mempertahankan kontinuitas individu, keluarga, klan serta komunitas. Maka perkawinan merupakan sesuatu yang penting dalam komunitas ini. Seperti halnya dengan makhluk-makhluk lainnya, lelaki juga harus mengadakan hubungan kelamin dengan lawan jenisnya yang disukai untuk memuaskan kebutuhan seks dan untuk memperoleh keturunan. Berbeda dengan sebagian besar makhluk-makhluk lain

tersebut, mereka mempunyai kecenderungan untuk membentuk pasangan-pasangan yang permanen atau tetap melalui hubungan resmi yang dinamakan perkawinan. Maka perkawinan adalah hubungan permanen antara lelaki dengan perempuan yang diakui sah oleh komunitas yang bersangkutan berdasarkan atas peraturan perkawinan yang berlaku. Suatu perkawinan mewujudkan adanya keluarga dan memberikan keabsahan atas status kelahiran anak-anak mereka. Perkawinan tidak hanya mewujudkan adanya hubungan di antara mereka yang kawin saja, tetapi juga melibatkan hubungan-hubungan di antara kerabat-kerabat dari masing-masing pasangan tersebut. Walaupun dasar atau landasan mereka yang kawin adalah untuk hubungan kelamin, tetapi hubungan itu juga melibatkan hubungan-hubungan emosi dan perasaan kasih sayang, hubungan ekonomi, hubungan politik, dan hubungan sosial. Hubungan-hubungan yang tetap dan melibatkan berbagai aspek dari hubungan sosial tersebut menyebabkan bahwa pasangan-pasangan atau keluarga dapat dilihat sebagai suatu satuan sosial.

Kegiatan pengumpulan mas kawin dalam bentuk manik-manik maupun dana pada keluarga lelaki untuk memenuhi permintaan keluarga perempuan. Kebiasaan keterlibatan tiap keluarga pada kegiatan ini baik sebagai pelaku hajatan maupun sebagai partisipan untuk mendukung kegiatan tersebut, telah berdampak pada pengeluaran

keluarga. Adanya pola pencatatan sumbangan bagi tiap penyumbang, telah menjadi kontrol sekaligus pendorong tiap keluarga penerima untuk terlibat dalam kegiatan ini. Seringnya diadakan kegiatan ini dalam dan luar kampung Skouw Sae, menyebabkan peran tiap keluarga sebagai penyumbang dalam kegiatan seperti ini semakin sering dilakukan. Kondisi ini memaksa tiap keluarga untuk menyisihkan sebagian pemasukan yang diperoleh untuk memenuhi kegiatan ini. Fungsi pendidikan kegiatan ini mempertahankan pola hubungan resiprositas dalam pembayaran mas kawin antarwarga yang merupakan bentuk pertukaran timbal balik antarindividu atau antarkelompok. Menurut Polangi dalam Sairin dkk (2002: 44) besarnya rasa timbal balik (resiprokal) difasilitasi oleh bentuk simetris institusional, sekaligus merupakan ciri utama masyarakat tradisional.

Fungsi utama keteraturan pada kegiatan ini memungkinkan orang lain bisa bergabung dengan teratur dan melaksanakan kewajiban sosialnya. Oleh karena itu, fungsi pertemuan dalam pembayaran mas kawin, membawa kelompok pemberi dan penerima mas kawin saling kontak dan memperbaharui hubungan sosial di antara mereka dan dengan cara itu, mereka mempertahankan solidaritas diantara mereka. Pembayaran mas kawin merupakan suatu tindakan yang diharuskan oleh adat. Keikutsertaan dalam pembayaran tersebut juga berfungsi menghidupkan dalam pikiran

orang suatu sisten sentimen tertentu yang sangat penting guna mengkonformasikan bagi kebutuhan keluarga yang melakukan hajat demikian.

Dalam hubungan dengan keluarga istri atau warga lain, pembayaran mas kawin bermanfaat sebagai pengikat keluarga lelaki dengan keluarga istrinya, termasuk keluarga lain (luas) dalam dan luar komunitas setempat. Sementara itu, bagi keluarga wanita, pembayaran mas kawin dianggap sebagai simbol penghargaan terhadap harga diri mereka yang telah berjasa dalam melahirkan, membesarkan serta memberikan andil dalam menciptakan perluasan keluarga yang menjadi penopang dalam kegiatan komunitas. Pada aspek yang lebih luas, kondisi di atas sangat penting dalam menjaga kesinambungan kehidupan klan serta komunitas ini secara umum.

Selain itu, kegiatan ini bertujuan pula mendukung peningkatan status sosial dari kedua individu (mempelai). Yakni proses peralihan dari masa dewasa ke tahapan berkeluarga yang dilaksanakan melalui tahapan peminangan dengan melibatkan pihak keluarga dekat bahkan luas dari beberapa kampung terdekat. Fungsi ekonominya untuk perbaikan ekonomi keluarga yang baru dibangun. Kehadiran istrinya membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi melalui pembagian kerja pada aktivitas tegalan mulai dari pemilihan lahan, pembabatan, penebangan, pembakaran,

pembersihan, penanaman, perawatan, pemanenan serta pemasaran. Juga perannya dalam urusan domestik dalam menunjang kehidupan keluarganya. Kehadiran istrinya diharapkan juga dapat melahirkan anak lelaki sebagai pewaris tanah, keberadaan klan bahkan komunitas secara umum. Kegiatan ini juga mempertegas pengakuan peran wanita dalam reproduktif (mengasuh anak) dan domestik perempuan, seperti mengambil air, memasak, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Termasuk penegasan peran-peran baru perempuan belakangan ini yang bertambah, sebagai akibat meningkatnya kebutuhan hidup serta anggota keluarga. Namun seiring dengan meningkatnya peran perempuan tersebut, kini timbul kesadaran dari saudara perempuan ayah untuk mengambil alih urusan dapur, selama yang bersangkutan melakukan aktivitas ekonomi di luar rumah. Durkheim dalam Lauer (1993: 87) menyebut keterlibatan saudara perempuan ayah dalam membantu tugas istri yang melakukan aktivitas ekonomi di luar rumah sebagai bentuk sodaritas untuk menghindari konflik sosial dalam rumah tangga yang dapat merusak.

Kegiatan pembayaran mas kawin juga berfungsi mendukung perkawinan sebagai dasar untuk membentuk keluarga. Karena dari sinilah keturunan dilahirkan, dipelihara serta dididik dengan pengetahuan dasar dan lanjutan tentang komunitas. Oleh karena itu, juga mempertahankan fungsi pendidikan

keluarga seperti yang dikemukakan Malinoswki dalam Kuper (1996: 28) sebagai tempat mencetak kepribadian, locus pelekatan emosional primer manusia, yang dengannya emosi sosial primer dibentuk. Hal ini juga berarti mempertahankan posisi keluarga yang mendominasi awal kehidupan individu yakni merupakan tahap pemeliharaan dan pendidikan anak paling awal oleh orang tua. Selain itu, juga mempertahankan peranan orang tua (ayah) pada pola patrilineal. Juga fungsinya seperti yang dikemukakan Herskovits (2006: 85) sebagai pengadilan tertinggi dalam mendisiplin anak-anak. Melalui peran ayah, pengetahuan dasar dan lanjutan budaya komunitas setempat dapat diwariskan secara berkelanjutan.

Kegiatan pembayaran mas kawin juga berfungsi mendekatkan hubungan kekerabatan. Yakni ikut memperkuat kedudukan seorang lelaki pada komunitas ini, melalui penggunaan nama klan dalam sistem kekerabatan patrilineal sebagai identitas diri, yang menurut Claessen dalam Soekardjo (1987: 30) merupakan dasar untuk menuntut status sosial klan beserta hak dan kewajibannya. Hak seorang lelaki dalam pewarisan keluarga berupa hak atas tanah dan harta kekayaan keluarga. Sistem pewarisan yang demikian menyebabkan seorang lelaki setelah menikah tinggal di lingkungan orang tuanya. Juga mempertegas kewajibannya untuk menghidupi kedua orang tuanya yang

sudah tidak bisa bekerja dan saudara perempuannya yang belum menikah. Pembayaran mas kawin juga ikut mempertegas hak pewarisan bagi anak perempuan berupa pengetahuan urusan domestik, reproduksi serta ekonomi dengan maksud mendukung perannya sebagai ibu rumah tangga setelah menikah nanti. Realitas demikian ditemukan pula pada masyarakat Padaido (Laksono, 2001: 28).

Kegiatan pembayaran mas kawin dapat membantu mengontrol perilaku anak lelaki dalam komunitas ini agar berjalan sesuai kepentingan klan atau komunitas. Upaya pengontrolan ini seringkali melewati wilayah pribadi anak lelakinya sebagai seorang ayah. Kondisi ini dimungkinkan karena sang anak tinggal bersama orang tuanya setelah menikah. Akibatnya keinginan anak lelaki harus dikekang demi kemajuan klan atau komunitasnya. Mekanisme tersebut membuat kondisi komunitas ini selalu stabil, karena adanya pengendalian pengaturan individu (lelaki) untuk kepentingan klan dalam kehidupan sosial. Pembayaran mas kawin juga ikut memperkuat hubungan kekerabatan melalui pelanggaran penggunaan istilah panggilan dalam komunitas yang dimasukinya. Juga dalam hak dan kewajibannya dalam hubungan kekerabatan tersebut. Pada komunitas Skouw Sae, hubungan kekerabatan terlihat dari penggunaan istilah dimana semua saudara sepupu mempunyai istilah yang sama dengan

saudara kandung. Maka penguatan hubungan kekerabatan antarwarga pada dasarnya juga berfungsi penguatan unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan perkawinan dan berkaitan pula terhadap sistem pewarisan pusaka, termasuk sistem pewarisan hak ulayat. Penguatan tersebut menyangkut cara berinteraksi, hal-hal yang mereka katakan dan lakukan dalam hubungan mereka satu sama lain. Tetapi juga, terdapat gagasan mereka tentang pihak lain, konsepsi masing-masing tentang pihak lain, pemahaman dan strategi, serta pengharapan yang menuntun perilaku mereka. Baik pola perilaku maupun sistem konseptual mempunyai struktur. Dalam arti, tidak kacau balau atau sembarangan, tetapi kedua hal tersebut merupakan struktur yang berbeda jenis (Keesing, 1999: 208-209). Hal di atas juga memperlihatkan bahwa kelompok kekerabatan dalam banyak hal mengurus kehidupan seseorang, perkawinannya, keamanannya serta jati diri sosialnya.

Fungsi pendidikan kegiatan pembayaran mas adalah mempertahankan sistem gagasan manik-manik dan uang sebagai simbol mas kawin. Penyerahan mas kawin juga pada dasarnya merupakan simbol pergantian kerugian atas jasa ibu atau anggota keluarga terhadap anak perempuannya dari keluarga lelaki. Pembayaran mas kawin juga bertujuan merekatkan hubungan antarkeluarga dan antar klan, bahkan antarkampung yang berdekatan. Adanya penerapan sistem arisan

“mas kawin” menyebabkan pola hubungan antar warga makin kuat. Maka partisipasi yang muncul pada kegiatan seperti ini bersifat pamrih. Pola pencatatan pada kegiatan seperti ini juga pada akhirnya menjadi kontrol sosial terhadap penerima bantuan untuk hadir dan memberikan materi sesuai jumlah yang pernah diterima.

Terakhir fungsi dari kegiatan ini adalah mendekatkan hubungan kekerabatan melalui penggunaan istilah panggilan terhadap seseorang sesuai yang berlaku dalam komunitas yang didatangi. Hubungan sosial antarkomunitas melalui interaksi sosial sebagai dasar dalam memahami makna komunikasi antarmanusia tidak dapat dipisahkan dari aspek bahasa. Memahami komunikasi mereka berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, apa yang terjadi, akibat dari apa yang terjadi dan akhirnya dapat kita gunakan untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut. Fungsi pendidikan lainnya mempertahankan menguatnya rasa kelompok dalam (*in group*) akibat pertemuan tersebut, dan tidak jarang merenggangkan rasa terhadap kelompok lain di luar kedua komunitas. Setiap pihak menciptakan dan memantapkan batas-batas sosial dan budaya atau batas-batas kedekatan tersebut di antara mereka. Hal tersebut berarti berdasarkan batas-batas suku bangsa tersebut, mereka membedakan diri sebagai ‘saya’ dari ‘dia’,

dan menggolongkan sejumlah orang yang tergolong ‘kami’ dari satu suku bangsa yang sama dan dibedakan dari mereka yang tergolong bukan suku bangsa yang sama. Batas-batas sosial ini berguna dalam menunjukkan perbedaan di antara mereka. Indikator kedekatan di atas sering terungkap dalam sebutan dengan ungkapan kata *kitorang*, serta mendudukkan komunitas lain dengan sebutan *dorang*. Kata *kitorang* sebutan bagi kelompok dalam (*in group*) dan *dorang* untuk menyebut kelompok luar (*out group*). Komunitas asli akan menyebut diri mereka dengan sebutan *kitorang*, dan akan menyebut warga di luar mereka (terutama pendatang) sebagai *dorang*. Demikian pula bagi orang lain atau komunitas lain yang datang ke wilayah kultural mereka disebut sebagai *dorang*. Kata *dorang* berguna untuk menjaga jarak sosial dan sekaligus untuk membedakannya dengan kelompok dalam (*in group*).

Ketiga, hasil kegiatan pembayaran mas kawin disisihkan untuk mendukung kegiatan pembayaran ganti rugi (kepala) dalam bentuk dana yang dikumpulkan dari keluarga lelaki guna memenuhi kebutuhan kenyamanan dan kesejahteraan bagi keluarga istrinya. Maka secara ekonomi, kegiatan ini berfungsi juga mempertegas penggantian kerugian atas keterlibatan istri di lingkungan suami atau komunitasnya dalam wujud materi atau nonmateri. Sementara itu, bagi anggota keluarga istri yang meninggal,

kegiatan pembayaran ganti rugi dianggap sebagai wujud penghargaan terhadap anggota keluarga mereka yang telah memberikan keturunan dan berperan selama hidupnya dalam urusan domestik, reproduksi serta ekonomi suaminya. Sementara itu, fungsi pendidikannya mempertahankan penghargaan jasa seorang istri atau anak terhadap anggota keluarga lelaki sesuai dengan sistem gender yang berlaku dalam komunitas setempat. Fungsi kontrol sosialnya mempertegas sanksi terhadap suami yang bersangkutan, yang tidak bisa merawat dan menjaga istri atau anaknya dengan baik. Juga menjaga ketenteraman kehidupan sosial karena dapat menghilangkan benih permusuhan dan menjaga hubungan baik antara keluarga suami dan istri serta kedua komunitas pada umumnya. Terakhir kegiatan ini berfungsi menjaga kelangsungan ikatan kekerabatan suami dan istrinya, termasuk pula keterikatan anak dengan keluarga ibunya. Juga mempertahankan sistem pemikiran tentang perlunya penggantian kerugian atas meninggalnya wanita atau anaknya.

Kegiatan pembayaran mas juga berfungsi mendekatkan warga dengan pemimpin adat (*ondoafi*) mereka. Keterlibatan itu merupakan wujud kepatuhan terhadap anjuran pemimpin mereka untuk terlibat pada kegiatan tersebut. Kedekatan ini dapat memenuhi kebutuhan kenyamanan dan kesejahteraan mereka dalam bentuk jaminan

keamanan individual dari unsur pemimpin adatnya. Karena menurut Georges Balandier dalam Budisanto (1986: 51) para pemimpin adat memiliki kewenangan sosial dalam bentuk melindungi, menjaga, dan bertanggung jawab atas masalah-masalah yang terdapat pada lingkungan klannya, termasuk menyelesaikan masalah kesalahpahaman yang terjadi di antara anggota klannya, mengatur pemanfaatan lahan bagi anggota klannya. Juga menunjang anggota keluarga klannya yang meninggal dengan memberikan lahan untuk aktivitas ekonomi. Kegiatan ini juga ikut mempertahankan keberadaan lembaga kepemimpinan tradisional dalam menjaga keadaan ekuilibrium antara golongan-golongan atau kelompok-kelompok, lembaga-lembaga dan kepentingan-kepentingan yang berbeda dalam komunitas dengan menggunakan kekuasaan disertai sanksi, sehingga tidak terjadi benturan di antara mereka dalam kehidupan bersama. Juga dalam menjamin dan melaksanakan hukum dan ketertiban dalam komunitas, dengan menggunakan sanksi dalam bentuk materil maupun moral secara merata.

Selain itu, kedekatan dengan pimpinan tradisional juga berfungsi memperoleh kemudahan dalam pemanfaatan sumber daya alam dalam wilayah penguasaan pimpinan tradisional yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pangan serta sandang. Walaupun pada sisi lain, mereka juga harus

menjaga etika pemanfaatan sumber daya alam tersebut seperti yang sudah ditentukan pada pranata adat. Dan fungsi pendidikannya menjaga warga agar terus mewariskan peran pemimpin tradisional untuk mempertahankan keberadaan mereka dalam kehidupan kampung, karena memberikan manfaat bagi kehidupan warga. Akhirnya fungsi simbolismenya mempertahankan kelanggengan sistem kepemimpinan tradisional yang terdapat pada komunitas kampung ini.

Keempat, hasil kegiatan pengumpulan mas kawin disisihkan juga untuk pengadaan minuman pada perayaan Natal setiap tahun guna memenuhi kebutuhan keselamatan. Kegiatan ini sebagai upaya untuk mewariskan penjabaran teks suci sebagaimana yang ada dalam kitab suci, yang berisikan perintah-perintah, petunjuk-petunjuk, dan larangan-larangan Tuhan, yang diinterpretasi untuk dapat dipahami agar dapat ditaati oleh para pemeluknya. Acuan dari interpretasi adalah kebudayaan sukubangsa yang bersangkutan. Sehingga agama, menjadi sama dengan kebudayaan, yaitu pedoman bagi kehidupan yang diyakini kebenarannya oleh komunitas dan warga setempat. Maka manfaat pendidikan kegiatan di atas, adalah bertambahnya pemahaman nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut terlihat dari membaiknya kehidupan toleransi beragama warga komunitas setempat dengan para pendatang di wilayah ini. Mereka saling

membantu pada pembangunan tempat ibadah. Juga munculnya perilaku saling menghargai sesama pemeluk agama, dan masing-masing kelompok agama menjalankan keyakinannya serta ibadahnya secara baik, tidak mengusik kelompok penganut agama lain. Hal ini ditandai dengan kebiasaan saling berkunjung antar warga ketika perayaan hari Lebaran dan Natal.

Oleh karena itu, interaksi keagamaan sesama warga pada perayaan Natal tidak saja merupakan implementasi pengamalan ajaran keagamaan yang diyakininya, tetapi juga pada tataran yang lebih luas, memiliki fungsi pendidikan yakni mendekatkan warga dari berbagai struktur sosial seperti warga biasa, pimpinan klan, pesuruh luar dan dalam, pimpinan adat, tokoh agama, yang terdapat di dalam dan di luar kampung, latar belakang etnis, pekerjaan agama, bahkan latar belakang kenegaraan seseorang dalam satu wadah kebersamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Durkheim dalam Mair (1977: 237) bahwa aktivitas keagamaan akan menciptakan ikatan kesadaran umum dalam keadaan emosi yang diperkuat oleh ketergantungan setiap individu atas kehidupan dan tatanan masyarakat. Kondisi belakangan ini akan bermanfaat dalam mengurangi konflik sosial yang biasanya berkaitan dengan persoalan tanah dan lain sebagainya. Fungsi kegiatan ini juga memperkuat posisi para penginjil dalam kehidupan warga. Mereka termasuk tiga pilar

utama dalam kehidupan masyarakat kampung.

Perayaan Natal secara bersama juga bertujuan menjaga keyakinan yang menjadikan Yesus Kristus sebagai Juru Tuhan dan Juru Selamat, sehingga mengharuskan mereka untuk saling mengasihi. Maka dalam hubungannya dengan kebiasaan saling mengunjungi tersebut, perayaan Natal juga dipertahankan sebagai sumber nilai kehidupan dalam tindakan-tindakan sosial atau emosi keagamaan maupun budaya mereka. Maka agama atau sistem kepercayaan, seringkali terintegrasi dengan kebudayaan yakni melalui emosi keagamaan dan sistem upacara keagamaan yang dilaksanakan bersama. Dalam perspektif sosiologi, fungsi agama adalah memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas di antara sesama individu dan kelompok. Solidaritas merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat beragama, atau, lebih tepatnya, solidaritas merupakan ekspresi dari tingkah laku manusia beragama. Maka menurut Durkheim dalam Ghazali (2011: 33), fungsi agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial antara warga komunitas Skouw Sae. Jadi agama dapat menjadi kekuatan penggerak serta penyatu yang kuat khususnya bagi warga komunitas. Karena agama merupakan sistem integrasi

menyeluruh antara emosi keagamaan dan sistem upacara keagamaan pada komunitas ini. Agama mengandung otoritas dan kemampuan pengarah untuk mengatur kendali nilai dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai manusia. Hal ini sangat penting dalam mengontrol peredaran serta pemanfaatan minuman yang sering mengganggu ketenteraman dan ketenangan kehidupan warga sehari-hari. Jadi perayaan Natal dapat mendukung tugas dan fungsi pemimpin tradisional, aparat kampung serta semua elemen kampung dalam menegakan pelarangan penggunaan minuman keras.

Hasil kegiatan pembayaran mas kawin juga disisihkan untuk mendukung kegiatan perayaan dalam rumah adat yang bertujuan memenuhi kebutuhan keselamatan dari semua bahaya yang menunggu dalam lingkungan alamiah, baik bagi organisme manusia, gempa bumi dan gelombang pasang, isolasi berlebihan, serta perlindungan dari hewan dan musuh berwujud manusia yang berbahaya. Fungsi pendidikan kegiatan ini mempertahankan relasi yang terjadi pada rumah adat yang dipercaya sebagai tempat tinggal roh nenek moyang. Jadi yang dilakukan tersebut merupakan perwujudan untuk menjaga dan menyatakan rasa takut dan hormatnya kepada makhluk-makhluk halus itu. Tindakan seperti ini menyatakan pengakuan mereka terhadap kehadiran dan kekuasaan "makhluk halus", yang tiada lain merupakan suatu tindakan yang menjalin

hubungan baik antarmanusia dengan alam roh-roh halus. Maka keikutsertaan semua orang dalam ritual di atas merupakan sesuatu yang penting. Karena dipandang sebagai sakralisasi perubahan-perubahan status sosial atau sebagai pemisahan satu peran sosial dari gangguan peran-peran sosial lainnya. Ritual yang dilaksanakan secara kolektif berfungsi sebagai arena kongregasi yang bersifat berulang-ulang. Oleh karena itu, hal tersebut akan menyebabkan peningkatan ikatan sentimen kelompok dan solidaritas sosial (Suhardi, 2009: 2). Sementara itu, menurut Merton dalam Kaplan dkk (2002: 80) upacara tersebut berfungsi memperkokoh identitas kelompok. Pemaparan di atas juga sejalan dengan pendapat Malinowski dalam Kuper (1996: 29) bahwa sistem keyakinan dan tindakan ritual benar-benar membentuk kesatuan yang terintegrasi dan unsur-unsur tersebut mempunyai fungsi. Fungsi pendidikan lainnya mempertahankan keselamatan hidup yang diperjuangkan komunitas ini yang bersifat kolektif. Kolektif yang diinginkan adalah kehidupan bersama dalam satu komunitas sosial sebagai klan atau suku. Oleh karena itu, keselamatan dalam komunitas ini khususnya dan Papua atau Melanesia pada umumnya, menurut Fugman dalam Alua (2006: 50) diperoleh terutama dengan menetapkan, mengatur, mempertahankan, dan memperluas sistem relasi dengan cara yang tepat. Sistem relasi itu membentuk suatu jaringan yang

mendukung kehidupan dan pertumbuhannya. Maka dari itu, segala hal yang berupa urusan perorangan diatur bersama kelompok, seperti perkawinan, kematian, perkara-perkara tertentu, dan lain-lain. Semua peristiwa di atas akan mengundang perhatian dari setiap anggota komunitas, sebab keberhasilan penyelenggaraannya ditentukan oleh semua yang terlibat. Hal ini menurut Alua (2006: 49) sejalan juga dengan konsep keselamatan dalam konteks masyarakat Papua. Menurutnya, untuk mencapai keselamatan di dunia, dibutuhkan relasi dalam komunitas. Relasi yang harus dijaga adalah relasi dengan sesama, termasuk dengan warga komunitas kampung ini yang kini menetap pada beberapa wilayah di PNG karena perkawinan yang terjadi. Demikian pula relasi dengan roh-roh dan relasi dengan alam sekitarnya. Relasi itu dilakukan secara integral. Jika melalaikan satu aspek dari relasi tersebut akan mengganggu cita-cita keselamatan yang diperjuangkan. Fungsi pendidikan lainnya mempertahankan kepercayaan komunitas setempat agar tidak hilang. Fungsi kontrol sosialnya mengendalikan kegiatan pada komunitas ini. Menurut keyakinan warga, semua keputusan yang dibuat dalam rumah adat harus dilaksanakan karena akan dikontrol arwah nenek moyang mereka. Juga kontrol terhadap berbagai gagasan, tindakan warga, dan bahkan hasil keputusan yang dicapai. Kegiatan ini berfungsi pula mempertahankan dan melanggengkan

kewenangan posisi pesuruh dalam untuk mengatur, memimpin dan memberi sanksi terhadap warga yang mengganggu kegiatan tersebut.

Kelima, kegiatan pembayaran mas kawin juga berfungsi sebagai sarana rekreasi guna memenuhi kebutuhan relaks individu. Kegiatan ini sekaligus mempertemukan mereka dengan kerabat dan pemimpin tradisional di wilayah PNG. Keikutsertaan warga pada kegiatan ini dapat melibatkan mereka pada kegiatan dansa adat guna memenuhi kebutuhan relaksasi individu. Fungsi pendidikan lainnya adalah menyatukan mereka mulai dari yang kecil hingga yang dewasa, antara laki-laki dan perempuan, antarklan, serta antar pemimpin tradisional dengan warganya. Kegiatan tarian (dansa) adat yang dilakukan bersama memiliki makna yang penting bagi kedua komunitas. Tarian merupakan sistem lambang yang diciptakan komunitas setempat untuk membantu mengatasi pemenuhan kebutuhan dasar dan kelembagaannya. Sistem lambang tersebut dihasilkan selama aktivitas mereka sehari-hari yang digunakan untuk mengabsahkan, mengatur dan menuntun perilaku mereka yang sesuai dengan nilai budaya komunitas setempat. Melalui kegiatan tarian yang dilaksanakan bersama dapat mengintegrasikan semua warga sebagai sebuah kekerabatan dari beberapa komunitas. Pengintegrasian tersebut terwujud dalam bentuk kesamaan gerak

langkah tari serta nyanyian yang dilantunkan secara bersama. Oleh karena itu, lambang-lambang tarian dan nyanyian digunakan untuk memadukan, merekatkan bersama lembaga dan kumpulan lembaga ke dalam suatu keutuhan yang padu dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut sangat penting untuk keberlangsungan komunitas setempat ketika dihadapkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan sarana informasi dan hiburan, membuat aktivitas seperti ini mempunyai makna yang sangat penting. Pertama, dengan menari bersama dapat berfungsi sebagai sarana rekreasi. Melalui kegiatan tersebut dihidupkan dan dikisahkan kembali bagaimana awal hijrah perjalanan nenek moyang dari Wutung hingga Skouw Sae. Karena kegiatan ini sering dilakukan di pantai yang mempunyai kaitan dengan peristiwa tertentu di masa lalu dalam bentuk kegiatan dansa bersama, maka pelaksanaan kedua tarian tersebut pada akhirnya berfungsi sebagai sarana rekreasi bersama. Selain itu, melalui kegiatan seni suara dan seni tari yang dilaksanakan bersama berfungsi sebagai sarana pembentukan rasa memiliki antara mereka. Makna kelompok yang paling terlihat adalah penguatan hubungan kekerabatan karena perkawinan antara warga kedua komunitas. Melalui penguatan itu diharapkan mereka akan saling mengingatkan asal usulnya yang sama, sehingga dapat saling membantu dan menghindari terjadi

perkawinan di antara anggota keluarga mereka. Dan terakhir melalui tarian dan lagu yang dilaksanakan secara bersama juga berfungsi sebagai media komunikasi dan media ekspresi kehidupan kedua komunitas yang dihayati secara kolektif. Selain itu, fungsi pendidikan lainnya menurut Sedyawati (1980: 6) untuk penyaluran daya cipta, penyaluran kebutuhan akan rasa aman, penyaluran energi yang berlebihan, penyaluran rasa tertekan, sarana sosialisasi, sarana pemujaan gaib, sarana penyampaian gagasan, sarana rekreasi, serta sarana pembentukan rasa kelompok. Fungsi kelembagaannya memperkuat hubungan mereka dengan pemimpin klan dan pemimpin etnis (*ondoafi*).

Keenam, keterlibatan pada kegiatan ini juga dapat memenuhi kebutuhan gerakan mendekatkan hubungan keluarga antara perempuan yang terpisah tempat tinggalnya. Secara institusional, fungsi pendidikannya mempertahankan relasi antara mereka yang masih memiliki hubungan saudara. Hal tersebut disebabkan karena sebagai seorang istri, mereka memiliki kesibukan mengurus urusan domestik, reproduksi, serta ekonomi sehingga mereka jarang ketemu. Pertemuan tersebut juga digunakan untuk memperkuat kembali pemahaman mereka tentang peran perempuan dalam budaya komunitas ini. Selain itu, sejalan dengan konsep keselamatan dalam komunitas ini, persaudaraan harus dipertahankan dan

ditingkatkan dalam bentuk seringkali melakukan kunjungan. Sementara itu, fungsi kontrol sosialnya menjaga penerapan aturan dalam komunitas setempat, yang melarang perkawinan di antara anak mereka. Juga mengontrol kehidupan saudara mereka yang terpisah tempat tinggalnya, agar dapat menuntut pembayaran kepala (kerugian) terhadap keluarga suaminya, apabila terjadi hal yang tidak diinginkan.

Ketujuh, hasil kegiatan pembayaran mas kawin juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan, terutama pendidikan individu kampung ini dalam memperkenalkan pengetahuan dasar dan lanjutan yang dipelajari dalam lingkungan keluarga. Implementasi pengetahuan dasar seperti penumbuhan perilaku rajin serta penciptaan keterampilan secara individu maupun kolektif untuk berkebun, melaut, berdagang untuk menunjang pemenuhan ekonomi keluarga. Penumbuhan perilaku kebersamaan melalui kegiatan budaya dan sosial untuk mencapai solidaritas dan untuk mencapai kebahagiaan secara kolektif. Penumbuhan sifat ketabahan melalui tahapan kegiatan budaya dan sosial dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan dasar. Pengenalan kepercayaan terhadap rumah adat sebagai sumber kepercayaan dan identitas warga komunitas ini.

Pengenalan pengetahuan lanjutan seperti, cara pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan sandang, pangan dan papan.

Pengenalan kegiatan berburu dalam bentuk kolektif dan individu dalam kehidupan sehari-hari. Bercocok tanam dengan tahapan pemilihan lahan, penebangan pohon, pembakaran, penanaman, perawatan, pemanenan, serta masa pasca panen. Melaut sebagai kegiatan tambahan untuk menambah protein keluarga. Pengenalan pemanfaatan kawasan lingkungan menurut kegunaannya. Pengenalan kesenian yang menyangkut seni suara, seni tari dan seni hias yang digunakan pada kegiatan budaya. Pengenalan sistem sosial kemasyarakatan yang meliputi hubungan kekerabatan dengan pihak ayah dan ibu, harta waris atas tanah, dan tanggung jawab seorang anak lelaki. Juga pengenalan sistem perkawinan yang meliputi pengenalan klan, tanggung jawab untuk meminang seorang gadis, ketentuan pembayaran mas kawin, serta jenis mas kawin yang digunakan. Dalam kaitan struktur pemerintahan adat diajarkan tentang hak waris jabatan, tugas dan tanggungjawab unsur pimpinan tradisional (para pimpinan klan). Juga diajarkan pengetahuan tentang keyakinan dan agama. Wawasan pengetahuan lanjutan bagi seorang perempuan menyangkut masa kanak-kanak, masa inisiasi, masa pemuda, serta berumah tangga.

Kesemua pengetahuan tersebut dimaksudkan agar mereka waspada, memperteguh imannya, serta memperkuat mentalnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat C. Kluckhohn dalam Poerwanto

(2000: 88) bahwa kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus dipelajari untuk diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Jadi apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dihayati mereka merupakan harapan-harapan kolektif yang terekspresikan. Menurut Manan (1989: 16) pengetahuan dasar dan lanjutan tersebut memberikan sejumlah kekuasaan, karena hal tersebut memungkinkan mereka mengontrol, jika bukan kepada kekuatan kebudayaan itu sendiri, paling kurang pada tingkat penyesuaian terhadap budaya. Sampai suatu batas tertentu hal tersebut juga mempengaruhi evolusi masa depan mereka, karena penyesuaian yang berhasil adalah merupakan sebuah faktor dalam urutan peristiwa budaya dan karena itu bukan tanpa pengaruh terhadap peristiwa yang kemudian.

Kegiatan pembayaran disisihkan juga untuk menunjang pemenuhan kebutuhan pendidikan formal mulai pada jenjang SD, SMP, SMA atau SMK hingga PT. Termasuk mendukung Pemerintah daerah Provinsi Papua dalam menunjang pendidikan warga dengan cara pengadaan peralatan sekolah, pembiayaan transportasi, serta jajan sekolah. Juga dalam menunjang penyelesaian akhir pendidikan tinggi warga kampung ini di Kota Jayapura, dengan cara menggerakkan arisan pendidikan dengan

besaran sesuai kemampuan warga. Kesemua kontribusi pendidikan para orang tua di atas, telah memberikan dampak penting pada membaiknya pendidikan warga kampung ini.

Fungsi pendidikan kegiatan ini adalah mempertahankan keberlanjutan pendidikan anak kampung ini sehingga melahirkan anak-anak dalam keluarga dan komunitas ini yang berpengetahuan, termasuk tentang budaya mereka. Maka aspek belakangan ini bermanfaat pula mempertahankan pewarisan pengetahuan dasar dan lanjutan dalam keluarga. Sementara itu, untuk menunjang tujuan tersebut, mereka tidak melibatkan anak dalam aktivitas ekonomi yang memerlukan waktu yang lama, seperti pada kegiatan meramu, atau berburu. Juga mereka memberitahukan kepada guru kelas apabila anaknya berhalangan masuk sekolah. Selain itu, mendukung para guru untuk mengontrol terhadap anak didiknya. Beberapa fungsi pendidikan lainnya, pertama, memenuhi kebutuhan pendidikan warga melalui

peningkatan kualitas sumber daya. Hal tersebut sangat penting dalam menciptakan kesejahteraan hidup yang lebih baik. Kedua, memenuhi kebutuhan ekonomi warga melalui peningkatan kualitas produksi ekonomi untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik. Hal tersebut juga akan mendorong perbaikan pola pertanian warga yang lebih maju.

PENUTUP

Dari pembahasan sebelumnya diperlihatkan bahwa kegiatan pembayaran mas kawin pada komunitas Kampung Skouw Sae memiliki fungsi yang sangat penting. Misalnya, pemenuhan kebutuhan dasar dan reproduksi guna kesinambungan individu, keluarga, klan dan komunitas. Juga untuk pemenuhan kewajiban sosial seperti pembayaran kepala, untuk perayaan Natal, dan rekreasi secara bersama, mendekatkan hubungan antara wanita yang terpisah tempat tinggalnya serta pemenuhan pendidikan tradisional dan formal keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alua, Agus A. 2006. *Karakteristik Dasar Agama-Agama Melanesia*. Jayapura: STFT Fajar Timur.
- Bohannon, Paul dan Mark Glazer. 1988. *High Point in Anthropology*. USA: Alfred A. Knopf, Inc.
- Budisanto, Y. 1986. *Antropologi Politik Georges Balandier*. Jakarta: CV. Rajawali
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Herskovits, Melville J. 2006. "Organisasi Sosial: Struktur Sosial" dalam *Pokok-pokok Antropologi Budaya Edit T.O. Ihromi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners 2002. *Teori Budaya (terj) Pengantar PM. Laksono*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuper, Adam. 1996. *Pokok dan Tokoh Antropologi*. Jakarta: Penerbit Bhratara.
- Laksono, P.M et.al. 2000. *Perempuan di Hutan Mangrove Kearifan Ekologis Masyarakat Papua*. Yogyakarta: Galang Press.
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malinowski, Bronislaw. 1944. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Mair, Lucy. 1977. *An Introduction to Social Anthropology*. Oxford: Clarendon Press.
- Ondi, Hendrikus Abraham dkk. 2007. *Suara Dari Papua, Identifikasi Kebutuhan Masyarakat Asli Papua, Seri III: Resolusi Konflik*. Jayapura: Yayasan Akatiga.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Wawan H. 2010. *Papua 100 Tahun ke Depan*. Jakarta: Cipta Mandiri Bangsa.
- Sairin, Sjafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 1980. *Pengantar dalam beberapa Masalah Perkembangan Kesenian Indonesia Dewasa ini*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soekardjo, R.G. 1987. *Antropologi Politik, Suatu Orientasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suhardi. 2009. *Alam-Religi Solidaritas Sosial di Papua dan Jawa: Terawang Antropologi*. Yogyakarta: Scholarship for Intercultural Studies Program/Program Beastudi Kajian Antarbudaya Pusat Studi Asia Pasifik Universitas Gadjah Mada.